



Studi Transfigurasi Masjid melalui Periodisasi Pembangunan Masjid di Indonesia

Andi Hildayanti¹, Wasilah²

¹ Lab. Perancangan Kota, Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

² Lab. Perancangan Arsitektur, Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

| Diterima 26 Desember 2022 | Disetujui 12 Mei 2023 | Diterbitkan 15 Juni 2023|

| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v12i2.76>|

Abstrak

Perkembangan masjid di Kota-kota besar Indonesia seakan mulai merubah "image" masjid yang identik dengan kubah melalui bentuk-bentuk yang memetaforakan budaya dan modernisasi dengan tujuan menciptakan bangunan yang ikonik. Permasalahan yang muncul kemudian adalah perlahan hilangnya pakem kubah dari bagian wujud masjid. Eksistensi kubah seakan telah tertanam dibenak masyarakat sebagai penanda keberadaan rumah ibadah umat Islam (masjid) sebagai unsur landmark mulai melebur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor yang mempengaruhi transfigurasi masjid dan periodisasi bentuk masjid di Indonesia. Melalui metode penelitian studi kasus, penelitian ini akan menginterpretasi perubahan yang terjadi pada perkembangan masjid secara spesifik dan realistis. Sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa masjid sebagai tempat ibadah umat Islam pada dasarnya tidak memiliki aturan khusus dalam desain bentuk bangunannya. Bentuk bangunan masjid yang identik dengan penggunaan kubah kini mulai dikembangkan mengikuti aliran arsitektur baru dan berkembang. Keberadaan kubah pada masjid selama kurun waktu yang panjang memberikan pandangan bahwa kubah pada masjid tidak bisa dipisahkan, meskipun kubah sebagai penutup atap pada masjid bukanlah suatu keharusan.

Kata-kunci: kubah, landmark, masjid, persepsi masyarakat, transfigurasi

Influence of Mosque Transfiguration Based on the Development Period in Indonesia

Abstract

The development of mosques in big cities in Indonesia seems to be starting to change the "image" of mosques which is synonymous with domes through forms that are cultural metaphors and modernization to create iconic buildings. The problem that arises then is the gradual loss of the dome grip from the shape of the mosque. The existence of the dome seems to have been ingrained in the minds of the people as a marker of the existence of an Islamic house of worship (mosque) as a landmark element that is starting to melt away. This study aims to examine the factors that influence the transfiguration of mosques and the periodization of mosque forms in Indonesia. Through the case study research method, this research will interpret the changes that occur in the development of mosques specifically and realistically. So, the research results obtained that the mosque as a place of worship for Muslims basically does not have specific rules in the design of the building form. The form of the mosque building which is synonymous with the use of domes is now starting to be developed following new and developing architectural streams. The existence of the dome in the mosque for a long period gives the view that the dome in the mosque cannot be separated, even though the dome as a roof covering in the mosque is not a necessity.

Keywords: domes, landmarks, mosques, public perception, transfiguration

Kontak Penulis

Andi Hildayanti

Kelompok Keilmuan Perancangan Perumahan dan Permukiman Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: andi.hildayanti@uin-alauddin.ac.id



Pendahuluan

Penelitian tentang masjid bukan merupakan hal yang baru, tetapi kebaruan penelitian ini muncul ketika substansi dipersempit pada bentuk identitas masjid. Identitas masjid lahir dan diperkenalkan pada peradaban Islam ketika perkembangan teknologi sudah mulai maju [1]. Masjid yang semula merupakan ruang sederhana yang digunakan sebagai tempat beribadah, berdagang, berkumpul dan kegiatan sosial keagamaan lainnya kemudian disulap menjadi sebuah bangunan megah dan sakral. Proses transformasi ini akhirnya melahirkan masjid yang diklaim sebagai wujud abadi masjid, yakni keberadaan kubah dan menaranya. Bentuk masjid berkubah dengan menara telah berperan dalam pembangunan masjid di seluruh dunia. Penggunaan alternatif kubah dalam desain masjid dapat memberikan variasi dan inovasi dalam penampilan visual masjid [2]. Hal ini dapat mencerminkan kekayaan budaya lokal, gaya arsitektur tradisional, atau karakteristik khas suatu daerah. Namun di era modernisasi dan era milenial saat ini terjadi transfigurasi masjid, dimana bentuk masjid seolah-olah berubah mengikuti perkembangan zaman dan mulai meninggalkan standar masjid dengan identitas yang melekat padanya.

Saat ini perkembangan bentuk masjid didominasi oleh pengaruh modernitas dan lokalitas. Pengaruh lokalitas atau proses akulturasi sangat umum terjadi di Indonesia. Sehingga pada masa awal penyebaran Islam, bangunan ibadah berupa masjid memiliki bentuk yang sesuai dengan arsitektur daerah. Sehingga tidak merusak lingkungan fisik yang ada, bahkan memperkaya budaya suatu daerah. Pada dasarnya Islam tidak menentukan tatanan fisik atau bentuk bangunan yang harus mengikuti suatu bentuk model tertentu, pendapat ini sejalan dengan [3]. Selain itu, pengaruh akulturasi memunculkan tipologi bentuk dasar gaya arsitektur masjid tradisional yang ditampilkan secara sinkretisme, eklektisme, dan simbolisme bentuk yang pada akhirnya melahirkan ciri khas masjid tradisional [4].

Fenomena desain masjid sebagai tempat ibadah umat Islam cenderung dipengaruhi oleh bentuk arsitektural dan unsur warisan kejayaan peradaban Islam [5]. Sehingga keberadaan kubah dan minaret pada masjid menjadi wajib sebagai bentuk pelestarian warisan peradaban Islam yang harus dilestarikan. Meskipun tidak ada aturan tertulis yang mengikat hal ini. Namun, gaya dan tipe bangunan masjid di beberapa daerah mencerminkan karakteristik multikultural sebagai

identitas melalui lingkungan bangunan yang mencerminkan budaya masyarakat setempat [6]. Perubahan bentuk masjid dikhawatirkan menurunkan kualitas esensi masjid. Proses transformasi tersebut pada akhirnya akan berdampak pada penurunan kualitas arsitektural fungsi masjid dan merosotnya nilai-nilai sosial masyarakat [7].

Penjelasan dan tinjauan kajian-kajian terkait di atas kemudian memperkuat posisi dan urgensi penelitian ini, dimana tidak satupun dari kajian-kajian tersebut secara khusus membahas dan mengupas penggunaan kubah dan minaret sebagai identitas masjid. Selain itu, penelitian persepsi yang dilakukan oleh [5] belum mampu menunjukkan persepsi masyarakat terhadap bangunan masjid tanpa kubah, atau masjid tanpa minaret, atau masjid yang tidak memiliki keduanya.

Berdasarkan catatan sejarah, seiring perkembangan zaman dan kuatnya pengaruh modernisasi dan adaptasi budaya di Indonesia ternyata memberikan pengaruh yang cukup signifikan dari wujud masjid itu sendiri. Bentuk masjid seakan mengikuti arus perkembangan teknologi yang semakin maju dan secara bertahap menghasilkan desain masjid yang beragam, seperti penggunaan kubah, penggunaan warna, dimensi, dan lainnya. Setiap perubahan yang terjadi pastinya terdapat aspek dan dasar pemikiran yang mempengaruhi perubahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dasar pertimbangan dan keragaman bentuk masjid berdasarkan periodisasi pembangunan masjid tersebut atau proses transfigurasi masjid itu sendiri di Indonesia.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena atau konteks tertentu [8]. Pendekatan ini cenderung menggunakan data non-numerik, seperti wawancara, observasi partisipan, atau analisis dokumen. Penelitian kualitatif sering digunakan dalam ilmu sosial, pendidikan, dan bidang lain yang mempelajari aspek manusia.

Dalam penelitian ini, proses penelitian dimulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga temuan penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, studi pustaka, dan studi banding untuk mengetahui secara detail perubahan dan perpaduan elemen kubah dan bentuk desain masjid. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode partisipatif yang melibatkan

masyarakat dalam proses penelitian dan mereka yang memiliki pengetahuan tentang asal usul dari desain masjid yang menjadi objek kajian di Indonesia. Sedangkan dalam menginterpretasikan objek arsitektur digunakan pendekatan konsep fisiognomi yaitu sebuah konsep yang berhubungan dengan pengamatan dan interpretasi karakter berdasarkan penampilan fisik [9].

Adapun objek penelitian ini adalah masjid-masjid yang tercatat memiliki pengaruh besar terhadap penyebaran Islam di Indonesia maupun masjid-masjid yang memiliki filosofi desain arsitektur Islam. Data tersebut diperoleh dari proses kajian literature dari berbagai sumber buku, jurnal, dan data dinas kebudayaan setempat.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif sesuai karakteristik dan bentuk masjid berdasarkan waktu pembangunannya secara periodik. Dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) periodisasi yaitu periode awal (tahun 1200-an), periode pertengahan (tahun 1800-an), dan periode akhir (tahun 1950-saat ini/2022). Setelah dilakukan analisis berdasarkan data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian terkait dasar pertimbangan yang mempengaruhi keragaman bentuk masjid berdasarkan periodisasi pembangunan masjid dalam proses transfigurasi masjid itu sendiri di Indonesia.

Tabel 1. Periodisasi awal bentuk-bentuk masjid di Indonesia

No	Tahun	Masjid	Lokasi dan Kriteria
1	1282	 <p>Masjid Asal Penampaan [12]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues • Masjid ini dibangun menggunakan bahan-bahan lokal seperti tanah, kayu, dan ijuk. • Bangunan ini kental dengan nilai-nilai arsitektur tradisional Aceh sehingga memberi kesan kepurbakalaan masjid ini. Kesederhanaan konstruksinya memancarkan charisma dari kemegahan Islam di masa lalu. Kubah masjid berbentuk runcing berwarna hitam terbuat dari logam. • Bangunan masjid menunjukkan sisi arsitektural yang memperlihatkan pola hubungan antara keberadaan masjid, seimbang antara kebutuhan hunian manusia di kampung Penampaan dengan kondisi alam sehingga menimbulkan kesan kombinasi yang layak untuk dipelajari nilai-nilainya dan diajarkan sebagai warisan kekayaan lokal.

Hasil dan Pembahasan

Penyebaran agama Islam di Indonesia sangat berpengaruh terhadap perkembangan arsitektur masjid di Indonesia. Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam pada dasarnya tidak memiliki aturan khusus dalam desain bentuk bangunannya. Komponen kubah pada masjid merupakan salah satu elemen arsitektur yang sering digunakan dalam desain sebagai simbol keagamaan [10].

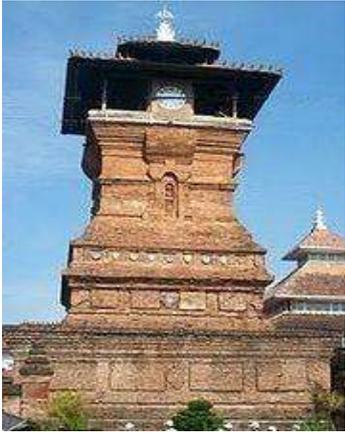
Bentuk-bentuk masjid di Indonesia sangat beragam, seperti terdapat masjid dengan bentuk atap pelana, bentuk perisai, bentuk atap tajuk tumpang susun, dan bentuk kubah [11]. Bentuk yang berbeda ini tidak terlepas dari pengaruh lokalitas dan budaya setempat. Kebanyakan bentuk tersebut diadaptasi dari kekhasan bangunan daerah setempat. Berikut ini gambaran bentuk masjid berdasarkan periodisasi perkembangan masjid di Indonesia.

1. Periode awal (Tahun 1200-an)

Pada periode ini, bentuk masjid di Indonesia mengikuti pakem vernakuler rumah adat setempat dengan mencirikan lokalitas dan aturan adat setempat. Berikut ini bentuk masjid yang berkembang di periode abad ke-12.

No	Tahun	Masjid	Lokasi dan Kriteria
2	1288	 <p>Masjid Saka Tunggal [13]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di Desa Cikakak kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. • Nama Masjid Saka Tunggal Baitussakam memiliki arti hanya bertiang Satu. Tiang ini terbuat dari kayu dengan ukiran sebagai penyangga utama bangunan • Masjid ini didirikan sebagai sarana dakwah pada masa kerajaan Majapahit • Masjid ini menerapkan filosofi islami pada beberapa bagian bangunannya • Ciri khas masjid ini adalah memilki empat helai sayap dari kayu di dalam saka yang melambangkan 'papat kiblata lima pancer' atau empat mata angin serta satu pusat. • Ornament-ornamen yang terdapat pada masjid ini sangat kental dengan simbolisme nilai-nilai islami yang bersinergi dengan adat-istiadat Jawa. Hal ini menggambarkan harmonisasi Islam dengan budaya lokal yang sudah ada sebelumnya.
3	1414	 <p>Masjid Wapauwe [14]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di Kaitetu, Maluku • Merupakan saksi sejarah penyebaran Islam di Maluku • Masjid dibangun dengan kayu dengan luas 10x10 meter. • Ciri khasnya adalah penggunaan <i>gaba-gaba</i> atau pelepah sagu serta rumbai sebagai atapnya • Mengalami perpindahan tempat dari lokasi awal pembangunannya, namun bentuk bangunan tidak mengalami perubahan.
4	1421	 <p>Masjid Ampel [15]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid Ampel atau Masjid Sunan Ampel adalah salah satu masjid yang terletak di Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Masjid ini memiliki sejarah yang panjang dan dianggap sebagai salah satu masjid tertua di Surabaya. • Masjid ini berperan sebagai titik awal penyebaran Islam di Jawa • Berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus tempat berkumpul untuk berdiskusi perihal ajaran Islam dan dakwah. • Masjid Ampel didirikan pada abad ke-15 oleh salah satu wali Songo, yaitu Sunan Ampel. Masjid ini awalnya berupa pondok kecil yang dibangun oleh Sunan Ampel sebagai tempat untuk beribadah dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat setempat. Seiring berjalannya waktu, masjid ini berkembang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan menjadi tempat ziarah bagi umat Muslim. • Masjid ini memadukan gaya arsitektur tiga kebudayaan, yaitu Jawa Kuno, Hindu-Buddha, dan Arab (Islam). • Masjid Ampel memiliki arsitektur yang khas dengan pengaruh dari budaya Jawa dan Arab. Bangunan masjid terdiri dari beberapa ruang, yaitu ruang utama, ruang shalat wanita, dan ruang perpustakaan. Bagian dalam masjid terdapat banyak ukiran dan hiasan yang indah dengan warna dominan hijau dan kuning. Masjid Ampel juga dilengkapi dengan beberapa makam para wali dan ulama terkenal di Jawa Timur. • Jumlah tiang penyangga menjadi simbol dari jumlah huruf kalimat syahadat

No	Tahun	Masjid	Lokasi dan Kriteria
5	1474	 <p>Masjid Agung Demak [16]</p>	<ul style="list-style-type: none"> Masjid Agung Demak adalah salah satu masjid bersejarah yang terletak di kota Demak, Jawa Tengah, Indonesia. Masjid ini dibangun pada tahun 1461 oleh raja-raja Islam di Jawa pada masa itu. Masjid Agung Demak adalah salah satu masjid tertua di Indonesia. Masjid ini merupakan pusat agama dan politik di Jawa pada abad ke-16. Masjid Agung Demak juga menjadi pusat penyebaran agama Islam di Indonesia dan menjadi tempat berkumpulnya para ulama dan pemimpin Islam pada masa itu. Arsitektur Masjid Agung Demak sangat khas dan unik. Masjid ini dibangun dengan konsep arsitektur Jawa Tengah kuno yang memadukan unsur-unsur arsitektur Jawa dan Islam. Struktur bangunan terbuat dari kayu dan batu bata, dan atapnya dihiasi dengan ornamen-ornamen yang indah. Di tengah-tengah masjid terdapat lima kubah, masing-masing berdiameter 11 meter. Masjid Agung Demak pernah mengalami renovasi besar pada tahun 1975. Pada saat itu, bangunan lama dibongkar dan diganti dengan bangunan baru yang lebih besar dan modern. Namun, sebagian kecil dari bangunan lama masih dipertahankan untuk menjaga nilai sejarahnya.
6	1479	 <p>Masjid Agung Sang Cipta Rasa [17]</p>	<ul style="list-style-type: none"> Terletak di Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Wunguk, Kotamadya Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan salah satu bangunan peninggalan Kerajaan Cirebon. Masjid Sang Cipta Rasa memiliki makna bangunan yang agung, sengaja dibangun untuk dipergunakan umat untuk beribadah kepada sang maha pencipta, Allah SWT. Hal ini tercermin dalam tiga kata yang mewakili nama masjid, yaitu Sang yang berarti keagungan, Cipta yang bermakna dibangun, dan Rasa yang berarti digunakan.
7	1526	 <p>Masjid Sultan Suriansyah [18]</p>	<ul style="list-style-type: none"> Terletak di Kecamatan Kesehatan, Banjarmasin Utara, Banjarmasin. Masjid Sultan Suriansyah atau Masjid Kuin adalah sebuah masjid bersejarah di Kota Banjarmasin yang merupakan masjid tertua di Kalimantan Selatan. Masjid Sultan Suriansyah dibangun pada abad ke-16 oleh Sultan Suriansyah, pendiri Kesultanan Banjar yang memerintah pada tahun 1526 hingga 1550. Bangunan masjid ini memiliki nilai sejarah yang tinggi karena menjadi saksi sejarah perjalanan penyebaran Islam di wilayah Kalimantan Selatan. Keunikan masjid ini, atap bagian mihrab terpisah dari bangunan induk. Masjid Sultan Suriansyah memiliki desain arsitektur campuran antara gaya arsitektur Banjar dan Islam. Bangunan masjid terdiri dari tiga lantai dengan atap berbentuk pelana dan di atasnya terdapat tiga buah kubah kecil. Bagian atap juga dilengkapi dengan empat buah gentong sebagai simbol kekuasaan.

No	Tahun	Masjid	Lokasi dan Kriteria
8	1549	 <p>Masjid Menara Kudus [19]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. • Masjid Menara Kudus dibangun pada tahun 1549 oleh Sunan Kudus, seorang tokoh penyebar agama Islam di Jawa Tengah. Bangunan masjid ini memiliki nilai sejarah yang tinggi karena menjadi saksi perjalanan penyebaran Islam di wilayah Jawa Tengah. • Masjid Menara Kudus memiliki desain arsitektur campuran antara gaya arsitektur Jawa dan Islam. Bangunan masjid terdiri dari tiga lantai dengan atap berbentuk limas yang dihiasi dengan kubah kecil di bagian atasnya. Bagian atas masjid juga dilengkapi dengan menara yang menjadi ciri khas bangunan masjid ini. • Selain menjadi tempat ibadah, Masjid Menara Kudus juga memiliki makam Sunan Kudus di dalam kompleksnya. Makam tersebut menjadi tempat ziarah bagi umat Islam yang datang ke Kudus.
9	1552	 <p>Masjid Agung Banten [20]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid Agung Banten adalah sebuah masjid yang terletak di Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia. • Masjid ini memiliki nilai sejarah yang tinggi karena menjadi saksi sejarah peradaban Islam di wilayah Banten dan pernah menjadi pusat kegiatan keagamaan, politik, dan budaya pada masa Kesultanan Banten. • Masjid Agung Banten dibangun pada abad ke-16 oleh Sultan Maulana Hasanuddin, pendiri Kesultanan Banten yang memerintah pada tahun 1552 hingga 1570. Bangunan masjid ini dibangun dengan menggunakan teknik arsitektur yang menggabungkan gaya arsitektur Melayu, Jawa, Arab, dan Persia. • Masjid Agung Banten memiliki desain arsitektur yang unik dan indah dengan ciri khas atap kubah berlapis-lapis yang menyerupai payung besar. Selain itu, masjid ini memiliki dua menara yang tinggi dengan ornamen-ornamen khas Banten yang memperkaya keindahan bangunan masjid.
10	1559	 <p>Masjid Mantingan [21]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid Mantingan juga dikenal dengan nama Masjid Astana Sultan Hadlirin, adalah salah satu masjid kuno di Indonesia yang terletak di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. • Masjid Mantingan di Jepara merupakan salah satu masjid kuno yang memiliki nilai sejarah dan keindahan arsitektur yang unik. Arsitektur masjid ini memang memiliki gaya campuran dari kebudayaan Hindu-Buddha, Jawa, dan Tionghoa, sehingga membuatnya menjadi salah satu masjid yang berbeda dengan masjid-masjid lainnya di Indonesia. • Masjid ini terdiri dari beberapa bangunan, termasuk masjid utama, makam sultan, serta sebuah museum sederhana. Masjid utama memiliki ciri khas atap tumpang dan mustaka, yang merupakan akulturasi dari arsitektur masa Majapahit dan Tionghoa. Selain itu, masjid ini juga memiliki gapura masuk yang menggambarkan kebudayaan Jawa, serta sebuah petilasan candi. • Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Mantingan juga memiliki nilai sejarah yang tinggi, terutama sebagai tempat peristirahatan sultan. Oleh karena itu, masjid ini sering menjadi tujuan wisata sejarah bagi masyarakat Jepara dan sekitarnya.

2. Periode pertengahan (Tahun 1800-an)

Pada periode ini perkembangan masjid mengalami perubahan bentuk, terutama pada bentuk atap.

Bangunan masjid pada abad ke-18 banyak menggunakan bentuk kubah akibat pengaruh budaya timur tengah. Masjid berkubah banyak ditemukan di masjid-masjid di pulau Sumatera.

Tabel 2. Periodisasi Pertengahan Bentuk-bentuk Masjid di Indonesia

No	Tahun	Masjid	Lokasi dan Kriteria
1	1870	 <p>Masjid Al Osmani [22]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di Kelurahan Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Medan • Masjid Al-Osmani dibangun pada 1854 oleh Raja Deli ketujuh, yakni Sultan Osman Perkasa Alam dengan menggunakan bahan kayu pilihan. Kemudian pada 1870 hingga 1872 masjid yang terbuat dari bahan kayu itu dibangun menjadi permanen oleh anak Sultan Osman, yakni Sultan Mahmud Perkasa Alam yang juga menjadi Raja Deli kedelapan. • Masjid ini memiliki gaya perpaduan bangunan Timur Tengah, India, Spanyol, Melayu, dan Tiongkok • Kombinasi arsitektur empat negara itu misalnya pada pintu masjid berornamen Tiongkok, ukiran bangunan bernuansa India, dan arsitektur bernuansa Eropa, dan ornamen-ornamennya bernuansa Timur Tengah. Rancangannya unik, bergaya India dengan kubah tembaga bersegi delapan. • Masjid Al-Osmani didominasi warna kuning, dengan warna kuning keemasan yang merupakan warna kebanggaan Suku Melayu, warna tersebut diartikan atau menunjukkan kemegahan dan kemuliaan. Kemudian dipadu dengan warna hijau yang filosofinya menunjukkan keislaman.
2	1870	 <p>Masjid Baiturrahman [23]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid Baiturrahman merupakan salah satu masjid yang terletak di Kota Banda Aceh, Aceh, Indonesia. • Masjid ini memiliki sejarah yang panjang dan penting bagi masyarakat Aceh dan Indonesia secara umum. • Masjid Baiturrahman dibangun pada tahun 1879 oleh Sultan Alauddin Mahmudsyah II, setelah sebelumnya masjid yang lama telah hancur akibat gempa bumi pada tahun 1873. • Masjid Baiturrahman memiliki gaya arsitektur yang unik, yaitu gabungan antara arsitektur Melayu tradisional dan Eropa kolonial. Bangunan masjid terdiri dari beberapa bagian, seperti bangunan utama, menara, dan serambi yang memanjang. • Bangunan utama masjid memiliki atap limas yang ditopang oleh empat tiang penyangga. Di atas atap terdapat kubah besar berwarna putih dengan bentuk yang mengingatkan pada bentuk payung yang dihias dengan ornamen-ornamen yang indah. • Menara masjid memiliki tinggi sekitar 35 meter dengan lima lantai yang dihubungkan oleh tangga spiral. • Masjid Baiturrahman memiliki makna yang penting bagi masyarakat Aceh, terutama sebagai simbol perjuangan dan semangat keagamaan masyarakat Aceh dalam mempertahankan identitas dan kepercayaannya.

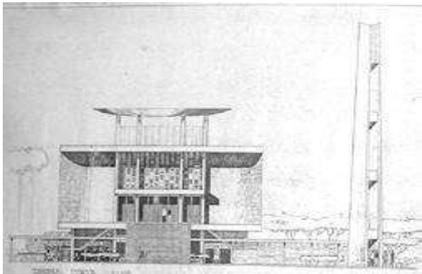
No	Tahun	Masjid	Lokasi dan Kriteria
3	1899	 <p>Masjid Penyengat [24]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di Pulau Penyengat, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau • Masjid Penyengat atau Masjid Raya Sultan Riau merupakan salah satu masjid kuno yang terletak di Pulau Penyengat, Kabupaten Kepulauan Riau. Masjid ini dibangun pada tahun 1899 oleh Sultan Riau ke-XXIII, Sultan Abdul Rahman Syah III sebagai pengganti masjid lama yang terbuat dari kayu dan telah mengalami kerusakan. • Masjid Penyengat memiliki arsitektur yang unik dan kaya akan ornamen-ornamen khas Melayu. Bangunan utama masjid terdiri dari tiga tingkat dengan atap limas yang dihiasi dengan hiasan khas Melayu seperti sulur-suluran, hiasan bunga, dan ukiran geometris. Di dalam masjid terdapat mihrab, mimbar, dan lampu kristal cantik yang menjadi ciri khas dari masjid ini. • Masjid Penyengat juga memiliki sejarah yang kaya sebagai pusat kegiatan keagamaan dan politik pada masa lalu. Pulau Penyengat sendiri pernah menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Riau-Lingga pada abad ke-18 hingga awal abad ke-19.
4	1899	 <p>Masjid Al Mashun/ Masjid Agung Medan [25]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di Jl. Sisingamangaraja No.61, Masjid, Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara • Masjid Al Mashun, juga dikenal sebagai Masjid Agung Medan, adalah salah satu masjid terbesar di Indonesia dan terletak di Kota Medan, Sumatera Utara. • Masjid ini dibangun pada awal abad ke-20 oleh Sultan Deli, Mahmud Al Rashid, dan sejak itu menjadi simbol Islam di kawasan Sumatera Utara. • Masjid Al Mashun memiliki gaya arsitektur Melayu yang khas dengan atap berciri khas Melayu dan menara setinggi 90 meter. Bagian dalam masjid ini memiliki dekorasi yang indah dengan kubah besar di tengah dan ornamen-ornamen Islam di dinding-dinding masjid. • Masjid ini juga memiliki ruang bawah tanah yang digunakan sebagai tempat beribadah bagi kaum wanita.

3. Periode akhir (Tahun 1950 – saat ini 2022)

Periode ini merupakan awal mula munculnya bangunan masjid modern. Awal kemunculan masjid tanpa kubah dimulai dari seorang arsitek ternama Indonesia yaitu Achmad No'man yang didirikan sekitar tahun 1950-1980 yang menunjukkan idealism dan

prinsip-prinsip dasar bagi karya arsitektur masjid, seperti memperlihatkan prinsip kesederhanaan, penggunaan bentuk geometris, dan penggunaan warna monokromatik. Modernisasi desain masjid terus berkembang hingga saat ini. Berikut hasil desain masjid pada periode akhir di Indonesia.

Tabel 3. Periodisasi Akhir Bentuk-bentuk Masjid di Indonesia

No	Tahun	Masjid	Lokasi dan Kriteria
1	1958	 <p>Masjid Rawamangun [26]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di Kelurahan Rawamangun, Jakarta • Masjid Rawamangun adalah salah satu masjid terbesar di Jakarta dan terletak di Jalan Persatuan Islam, Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Masjid ini dibangun pada tahun 1958 dan diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tahun 1965. • Masjid ini memiliki arsitektur modern dengan kubah besar berwarna putih dan menara setinggi 65 meter. Selain itu, masjid ini juga memiliki ruang serba guna, ruang pertemuan, perpustakaan, taman, dan area parkir yang luas. • Masjid Rawamangun menjadi salah satu landmark di Jakarta Timur dan menjadi pusat aktivitas keagamaan bagi masyarakat sekitar. Selain digunakan untuk kegiatan ibadah, masjid ini juga sering digunakan untuk kegiatan sosial dan budaya seperti seminar, pertunjukan seni, dan acara bazar.
2	1964	 <p>Masjid Salman ITB [27]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di Bandung, Jawa Barat • Masjid Salman adalah masjid kebanggaan warga muslim ITB. Terletak tepat di seberang kampus ITB, Masjid Salman menjadi tempat ibadah, belajar sekaligus berdiskusi di kalangan mahasiswa maupun para dosen ITB. • Ide pembangunan masjid tersebut mendapat dukungan dari berbagai pihak. Asal-usul nama Salman sendiri berasal dari presiden RI sekaligus alumni ITB yakni Presiden Soekarno. • Hal paling mencolok yang membedakan masjid Salman ITB dengan masjid pada umumnya ialah atap masjid Salman yang tidak berbentuk kubah. Atap Masjid Salman ITB terbuat dari beton dan berbentuk cekung layaknya sebuah cawan. • Makna filosofi dibalik desain atap masjid ini adalah sebagai penggambaran dari seseorang yang sedang berdoa dengan tangan menengadahkan ke atas. • Terdapat banyak pola garis-garis yang menghiasi masjid Salman ITB baik itu pada dinding maupun tiang penyangga. Garis-garis vertikal menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan, sedangkan garis-garis horizontal dimaknai sebagai hubungan antara manusia dengan sesamanya.
3	1978	 <p>Masjid Istiqlal [28]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di DKI Jakarta • Masjid Istiqlal adalah masjid nasional Indonesia yang terletak di Jakarta Pusat. • Masjid ini merupakan salah satu masjid terbesar di dunia dengan kapasitas lebih dari 120.000 jamaah. • Pembangunan masjid dimulai pada tahun 1954 dan selesai pada tahun 1978. • Desain arsitektur Masjid Istiqlal menggabungkan gaya arsitektur modern dan tradisional Islam dengan atap yang menyerupai payung besar berdiameter 45 meter yang terbuat dari stainless steel. Bangunan ini memiliki luas 4,5 hektar dengan enam lantai dan menara setinggi 66,66 meter [28]. • Masjid Istiqlal memiliki tempat wudhu dan shalat yang luas dengan lantai granit dan kubah utama setinggi 45 meter. • Masjid ini memiliki perpustakaan, aula serbaguna, ruang rapat, dan tempat parkir yang luas. Di sebelah barat masjid terdapat Monumen Nasional (Monas) dan di sebelah selatan terdapat Gereja Katedral Jakarta, sehingga membentuk kompleks yang mewakili kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

No	Tahun	Masjid	Lokasi dan Kriteria
4	2002	 <p>Masjid Cheng Ho [29]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di kota Surabaya, Jawa Timur • Sebagai masjid bersejarah, Masjid Cheng Ho menunjukkan pengaruh budaya Tionghoa dalam arsitektur dan desainnya [30]. • Masjid Cheng Ho, juga dikenal sebagai Masjid Zheng He, adalah masjid besar yang terletak di Surabaya, Jawa Timur. • Masjid ini dibangun pada tahun 2001 dan selesai di tahun 2002 dengan desain arsitektur tradisional Tionghoa yang mencolok, dan memiliki luas sekitar 7.000 meter persegi. • Masjid Cheng Ho merupakan salah satu masjid besar di Indonesia dan menjadi ikon keberagaman agama dan budaya di Surabaya. • Cheng Ho dikenal sebagai tokoh Muslim yang memimpin banyak perjalanan ke seluruh dunia dan membawa agama Islam ke banyak tempat yang belum mengenalnya. • Salah satu fitur menarik dari Masjid Cheng Ho adalah adanya menara lonceng setinggi 99 meter yang dianggap sebagai menara lonceng tertinggi di Indonesia. • Menara ini menunjukkan pengaruh arsitektur tradisional Tionghoa dengan ornamen khas seperti ukiran naga dan warna merah yang mencolok. • Di dalam masjid, terdapat banyak ornamen dan hiasan seperti kaligrafi, lukisan, ukiran kayu, dan keramik, semuanya menggambarkan nilai-nilai keagamaan dan budaya Islam dan Tionghoa.
5	2010	 <p>Masjid Al- Irsyad [31]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di Kawasan perumahan Kota Baru Parahyangan, Bandung, Jawa Barat • Masjid tanpa kubah ini dibangun oleh arsitek muda Ridwan Kamil. • Bentuk masjid sekilas hanya seperti kubus besar lainnya bentuk bangunan Kabah di Arab Saudi. Menurut Ridwan Kamil, Kubah hanya bagian dari identitas budaya, sehingga dia lebih memilih untuk menampilkan identitas keislaman melalui kalimat syahadat raksasa. Kalimat ini ditampilkan melalui susunan bata pembentuk dinding masjid.
6	2012	 <p>Masjid Jamie Darussalam [32]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di Jakarta Pusat • Masjid tanpa kubah ini dibangun oleh arsitek muda Ridwan Kamil. • Ridwan Kamil sengaja menggunakan desain yang tidak biasa untuk mengubah pola pikir masyarakat Indonesia yang selama ini selalu berpikiran bagian atas masjid harus berbentuk kubah. Untuk itu, Ridwan Kamil lalu memilih bentuk segitiga yang diambil dari bentuk atap kebanyakan rumah di Indonesia.

No	Tahun	Masjid	Lokasi dan Kriteria
7	2014	 <p>Masjid Raya Sumatera Barat [33]</p>	<ul style="list-style-type: none"> Masjid Raya Sumatera Barat (MRSB) atau juga dikenal sebagai Masjid Agung Sumatera Barat adalah masjid terbesar di Sumatera Barat dan salah satu masjid terbesar di Indonesia. Masjid ini terletak di pusat kota Padang, tepatnya di Jalan Khatib Sulaiman, Padang Barat. Masjid Raya Sumatera Barat memiliki arsitektur yang unik dengan gaya khas Minangkabau yang dipadukan dengan arsitektur Islam klasik. Bagian atap masjid dibuat menyerupai tanduk kerbau, yang menjadi simbol kekuatan dan kemakmuran. Selain itu, terdapat juga bentuk kubah yang mirip dengan bentuk genta atau gelas yang dikenal sebagai kubah genta. Masjid ini memiliki luas area 5.000 m² dan mampu menampung hingga 20.000 jamaah. Di dalamnya terdapat mihrab dan mimbar yang dibuat dengan kayu jati yang sangat indah. Selain itu, di sekitar masjid juga terdapat taman yang indah yang menambah keindahan masjid ini.

Terlepas dari berbagai bentuknya, fungsi utama masjid adalah untuk menampung ritual sholat berjamaah, dimana sholat itu sendiri merupakan simbol perjumpaan manusia dengan Tuhan. Idealnya, aspek keruangan (*space*) serta seluruh ruang lingkup kegiatan di dalam bangunan masjid, sejalan dengan kebutuhan dasar ritual ibadah berjamaah. Dengan demikian, penataan ruang pada arsitektur masjid harus berbeda dengan penataan ruang pada arsitektur bangunan yang tidak dimaksudkan untuk mewadahi kegiatan peribadatan.

Melihat pentingnya makna masjid bagi umat Islam, sangat disayangkan hingga saat ini literatur yang membahas arsitektur masjid lebih terfokus pada aspek sejarah dan perkembangan tipologi penampilan masjid dari masa ke masa. Meski tampil dalam berbagai bentuk, arsitektur masjid ke depan tetap mampu memenuhi kebutuhan dasar peribadatan jamaah, serta mampu menghadirkan pengalaman religius yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Melihat perkembangan arsitektur masjid dari masa Rasulullah hingga saat ini, ternyata terdapat 4 fase perkembangan, yaitu :

- Tahap 1. Berpikir berdasarkan falsafah ibadah umat Islam (6 Masehi - 12 Masehi)
 - Masjid tanpa kubah, adalah kawasan dengan wilayah yang jelas yang berfungsi sebagai tempat sujud, terletak di lapangan luas tanpa atap, dibatasi oleh dinding persegi [34].
 - Hadits Rasulullah SAW menjadi dasar pengembangannya.

- Tahap 2, Berpikir berdasarkan falsafah ibadah dan perkembangan ilmu keteknikan (12 Masehi - 16 Masehi)
 - Masjid dengan kubah semakin ikonik namun meninggalkan filosofi dasar membangun masjid, hanya berdasarkan ikon kubah.
 - Muslim di seluruh dunia menggunakan template model Dome sebagai bentuk rumah ibadah Islam
- Tahap 3, Berpikir berdasarkan kebiasaan yang ada (16 Masehi - 19 Masehi)
 - Masjid Kubah, karena ditemukannya teknik perhitungan Geometri Pengukuran Spasial Matematika.
 - Filsafat pemikiran berdasarkan hadis yang dikembangkan melalui rekayasa dan perhitungan estetis
- Tahap 4, Berpikir berdasarkan falsafah ibadah umat Islam, pengembangan ilmu teknik dan filsafat arsitektur (19 Masehi - sekarang)
 - Pola pikir pembuatan masjid sudah mulai mengembalikan falsafah dasar Hadits Nabi SAW untuk tempat ibadah, serta tempat sujud dengan tetap memperhatikan faktor kenyamanan, efisiensi dan fungsionalitas pengguna, tanpa kehilangan kesakralan ibadah dan pemanfaatan teknologi modern.

Kesimpulan

Transfigurasi masjid merupakan fenomena arsitektural yang mempengaruhi bentuk masjid dari waktu ke waktu. Bangunan masjid yang identik dengan penggunaan kubah kini mulai dikembangkan mengikuti aliran arsitektur baru dan berkembang. Pada dasarnya merupakan elemen arsitektur yang berupa atap tetapi memiliki rongga dan berbentuk seperti bola, tepatnya setengah lingkaran. Struktur atau rangka kubah masjid, umumnya terbuat dari berbagai bahan dan memiliki kemiripan dengan arsitektur lama dan mengacu pada zaman prasejarah. Al-Qur'an dan Hadits tidak menyebutkan dan memilih tempat sebagai simbol untuk membangun masjid. Pemilihan kubah pada masjid didasarkan pada alasan perlunya identitas yang mudah dikenali. Bentuk kubah telah dikembangkan selama ratusan tahun oleh banyak kelompok masyarakat di Indonesia. Namun, keberadaan kubah pada masjid selama kurun waktu yang panjang memberikan pandangan bahwa kubah pada masjid tidak bisa dipisahkan, meskipun kubah sebagai penutup atap pada masjid bukanlah suatu keharusan.

Daftar Pustaka

- [1] S. Zaimche, "Education in Islam: The role of the mosque," <http://www.muslimheritage.com/uploads/ACF2C23.pdf>. United Kingdom: Foundation for Science Technology and Civilization, 2002.
- [2] M. Hafil, "Perkembangan Kubah dalam Islam," <https://islamdigest.republika.co.id/berita/q7r8da430/p/erkembangan-kubah-dalam-islam>, Mar. 25, 2020.
- [3] F. Fajriyanto, "Simbol dalam Arsitektur Masjid," *Jurnal Fakultas Hukum UII*, vol. 13, no. 20, pp. 86–94, 1993.
- [4] M. S. B. Iskandar, "Tradisionalitas Dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid," *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, vol. 32, no. 2, pp. 110–118, 2004, [Online]. Available: <https://dimensi.petra.ac.id/index.php/ars/article/view/16182/16174>
- [5] S. M. H. C. Kirana, M. Iqbal, and B. Karsono, "Persepsi Elemen Arsitektural Masjid terkait Konsep Arsitektur Islami," in *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia 6*, Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, Oct. 2017, pp. 1101–1108. doi: 10.32315/ti.6.i101.
- [6] I. Suardi Wekke, "MASJID DI PAPUA BARAT: Tinjauan Ekspresi Keberagaman Minoritas Muslim dalam Arsitektur," *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, vol. 15, no. 2, p. 124, Dec. 2013, doi: 10.18860/el.v15i2.2762.
- [7] T. W. Natalia and H. Wibowo, "Proses dan alasan terjadinya transformasi Masjid Raya Bandung," *Jurnal Arsitektur ARCADE*, vol. 2, no. 3, pp. 170–174, 2018.
- [8] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, 2008.
- [9] W. S. Sahabuddin, "Dome Form Typology Of Islamic Architecture In Persia," *Journal of Islamic Architecture*, vol. 4, no. 4, p. 163, Dec. 2017, doi: 10.18860/jia.v4i4.4374.
- [10] C. A. Fithri and B. Karsono, "Alternatif kubah sebagai simbol mesjid dan pengaruhnya pada desain mesjid-mesjid di Indonesia," in *Temu Ilmiah IPLBI 2016*, 2016, pp. 163–168.
- [11] A. Hildayanti, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kehadiran Masjid Tanpa Kubah di Indonesia," *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, vol. 16, no. 1, pp. 11–24, 2022.
- [12] Status Aceh, "Inikah Masjid Tertua di Aceh?," <http://www.statusaceh.net/2017/09/inikah-masjid-tertua-di-aceh.html>, 2023.
- [13] P. Yuanita, "Masjid Saka Tunggal," <https://www.dream.co.id/travel/masjid-saka-tunggal-tertua-di-indonesia-160211q.html>, 2016.
- [14] A. Trisandy, "10 Masjid Tertua di Indonesia, Biasanya Jadi Wisata Wajib saat Ramadan," <https://www.idntimes.com/travel/destination/andry-trisandy/masjid-tertua-di-indonesia?page=all>, 2023.
- [15] Holidify, "Masjid Ampel," <https://www.holidify.com/places/surabaya/masjid-ampel-sightseeing-124219.html>.
- [16] R. Swasty, "Masjid Agung Demak," <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/yKXqanON-mengenal-kerajaan-demak-kerajaan-islam-pertama-yang-didirikan-keturunan-tionghoa>, 2022.
- [17] I. Nofalia, "5 Destinasi Wisata Cirebon Nuansa Religi yang Wajib Dikunjungi," <https://www.finansialku.com/destinasi-wisata-cirebon/>, 2021.
- [18] H. Rizqa, "Masjid Sultan Suriansyah Kerajaan Banjar," <https://khazanah.republika.co.id/berita/poxky6458/ke-tika-perang-banjar-berkecamuk>, 2019.
- [19] Wikimedia Commons, "Menara Kudus," https://commons.wikimedia.org/wiki/File:MENARA_KUDUS.jpg.

- [20] Coinone, "Pendiri Kerajaan Banten: Sejarah, Letak, Raja-raja, Keruntuhan dan Peninggalan," <https://www.coinone.co.id/kerajaan-banten/>, 2023.
- [21] Superlive, "Masjid Mantingan," <https://www.superlive.id/superadventure/urban-places/5-destinasi-wisata-sejarah-terkenal-di-jepara-dari-benteng-portugis-hingga-museum-gong>, 2019.
- [22] Wikipedia, "Masjid Raya Al-Osmani di era Kesultanan Deli," https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Al-Osmani.
- [23] Y. Lisnawati, "10 Masjid Raya Paling Megah di Indonesia," <https://www.liputan6.com/citizen6/read/2254913/10-masjid-raya-paling-megah-di-indonesia>, 2015.
- [24] W. S. Widodo, "Sejarah Pulau Penyengat dan Kisah Masjid yang Terbuat dari Telur," <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-4933352/sejarah-pulau-penyengat-dan-kisah-masjid-yang-terbuat-dari-telur>, 2020.
- [25] Wikipedia, "Grand Mosque of Medan," https://en.wikipedia.org/wiki/Grand_Mosque_of_Medan.
- [26] Umar, "Integrasi Konsep Islami Dan Konsep Arsitektur Modern Pada Perancangan Arsitektur Masjid," *RADIAL: Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa dan Teknologi*, vol. 2, no. 1, pp. 38–46, 2014.
- [27] Jurnal Bandung, "Masjid Salman ITB," <http://www.jurnalbandung.com/sejumlah-tokoh-besar-akan-memberikan-ceramah-ramadhan-di-mesjid-salman-itb/masjid-salman-itb/>.
- [28] W. Katarina, "Studi Bentuk dan Elemen Arsitektur Masjid di Jakarta dari Abad 18 - Abad 20," *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, vol. 3, no. 2, p. 917, Dec. 2012, doi: 10.21512/comtech.v3i2.2322.
- [29] M. Attar and A. Hildayanti, "STUDI KELAYAKAN SISTEM PENCAHAYAAN DAN PENGHAWAAN PADA BANGUNAN MASJID MUHAMMAD CHENG HO KABUPATEN GOWA," *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, vol. 16, no. 3, pp. 354–369, Dec. 2022, doi: 10.24252/teknosains.v16i3.29043.
- [30] Anugerah Kubah, "Masjid Cheng Ho Jember," <https://www.anugerahkubah.com/masjid-cheng-ho-jember/>, 2018.
- [31] A. Ramadhiani, "Masjid Al Irsyad," <https://properti.kompas.com/read/2016/06/08/092957221/masjid.tak.harus.berkubah>, 2016.
- [32] Urbane, "Masjid Jamie Darussalam Jakarta," <https://urbane.co.id/project/masjid-jamie-darussalam/>.
- [33] R. Azhar, "Brilliantly Designed Mosques in Indonesia," <https://www.nowjakarta.co.id/brilliantly-designed-mosques-in-indonesia/>, 2019.
- [34] H.-U. Khan, E. Roose, and P. Kuppinger, "Mosques," *ISIM review*, vol. 21, 2008.